



CEO POWER, GOVERNMENT MONITORING, KEBIJAKAN DIVIDEN,
DAN KINERJA BANK

Oleh

Rahmat Setiawan*¹, Ivan Virnandyto², Shafira Mahdiyah Rachma³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga

e-mail: *¹rahmatsetiawan@feb.unair.ac.id, ³shafira.mahdiyah.rachma-2023@feb.unair.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *CEO power*, *government monitoring* terhadap kebijakan dividen dan kinerja bank. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2007-2015. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh pada hipotesis. Terdapat 186 jumlah observasi yang digunakan dalam model 1 dan 185 jumlah observasi yang digunakan pada model 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *CEO power* yang diproksikan menggunakan *CEO tenure* berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen dan kinerja bank. Sedangkan *CEO power* yang diproksikan dengan *CEO ownership* tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen dan kinerja bank. Selain itu, *government monitoring* berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen. Namun, *government monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank.

Kata Kunci: *CEO Power*, *Government Monitoring*, Kebijakan Dividen, Kinerja Bank

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang berkembang pesat, bank sebagai lembaga keuangan juga menghadapi kompetisi bisnis yang semakin ketat. Hal ini mendorong bank untuk meningkatkan kinerjanya, salah satunya kinerja pasar perusahaan. Tobin's Q, yang menunjukkan kinerja pasar dapat menunjukkan nilai perusahaan di mata investor [1].

CEO sebagai pengambil keputusan dalam perusahaan memiliki peran penting untuk meningkatkan kinerja. CEO dilihat memiliki kekuatan (*power*) yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam bank. Selain dari adanya kepemilikan saham yang dapat membuat CEO memiliki pada saat rapat umum pemegang saham (RUPS). Selain itu, lamanya periode menjabat juga dapat meningkatkan *power* seorang CEO dalam bank. Hal ini disebabkan karena semakin lama CEO menjabat pengalaman yang dimiliki akan bertambah.

Namun, *CEO power* dapat meningkatkan adanya *agency problem* dalam perusahaan. Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa *agency problem* merupakan masalah yang terjadi antara pemegang saham dan manajer dimana CEO dianggap bertindak tidak sesuai dengan kepentingan pemegang saham [3]. Meningkatnya kekuasaan CEO juga dapat meningkatkan potensi CEO mengambil keputusan tanpa memperhatikan kepentingan pemegang saham, seperti penggunaan *free cash flow* perusahaan untuk kepentingan pribadinya [3].

Untuk mengurangi *agency problem* yang diakibatkan oleh *free cash flow*, bank dapat melakukan pembayaran dividen. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa *CEO power* berpengaruh negatif terhadap pembayaran dividen bank dan berpengaruh negatif terhadap kinerja [3]. Hal ini berarti CEO

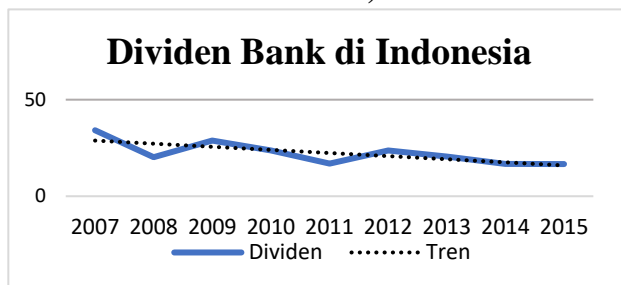


yang memiliki *power* yang semakin besar didalam bank akan cenderung mengurangi pembayaran dividen kepada pemegang saham. Ketika CEO memiliki *power* yang semakin besar, CEO berpotensi mendahulukan kepentingan pribadinya dibandingkan dengan kepentingan para pemegang saham.

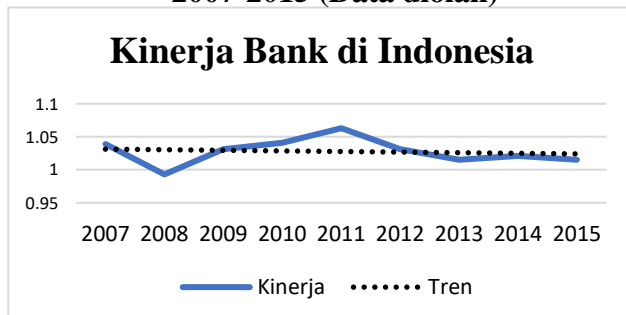
Tidak hanya CEO *power*, kepemilikan pemerintah dilihat juga dapat mempengaruhi kebijakan dividen bank. Pemerintah memiliki wewenang untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja bank. Kepemilikan pemerintah ditemukan dapat meningkatkan pembayaran dividen oleh bank di negara berkembang [4]. Kepemilikan pemerintah dapat meningkatkan fungsi pengawasan dari perilaku oportunistis CEO, sehingga dapat meningkatkan kinerja bank.

Rata-rata dividen yang dibagikan dan kinerja pada perusahaan perbankan yang ada di Indonesia periode tahun 2007-2015 diilustrasikan pada gambar 1 dan 2 dibawah ini.

Gambar 1. Rata-rata dividen yang dibagikan oleh perusahaan perbankan di Indonesia periode tahun 2007-2015 (Data diolah)



Gambar 2. Rata-rata kinerja pasar perbankan di Indonesia periode tahun 2007-2015 (Data diolah)



Gambar 1 menunjukkan tren penurunan dalam pembayaran dividen oleh bank di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa perbankan di Indonesia cenderung memperkuat laba ditahan. Sedangkan Gambar 2 menunjukkan tren penurunan dalam kinerja bank di Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya penurunan kepercayaan investor pada perbankan di Indonesia, di mana dapat menurunkan kinerja pasar bank Indonesia.

Adanya tren penurunan pada jumlah dividen dan kinerja pada perusahaan perbankan di Indonesia membuat penulis ingin meneliti mengenai kebijakan dividen dan kinerja bank. Selain itu, berdasarkan penelitian terdahulu kebijakan dividen dan kinerja lebih banyak dikaitkan dengan *corporate governance* dan karakteristik perusahaan, seperti penelitian yang dilakukan sebelumnya [5-9]. Sementara itu, penelitian yang mengkaitkan dengan CEO *power* dan *government monitoring* masih jarang dilakukan terutama di Indonesia. Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti pengaruh CEO *power*, *government monitoring*, terhadap kebijakan dividen dan kinerja pada perusahaan perbankan di Indonesia.

LANDASAN TEORI

Agency theory

Agency theory merupakan teori yang muncul ketika pemilik perusahaan sebagai *principle* mendelegasikan wewengangnya kepada manajer (*agent*) dalam pengambilan keputusan perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling (1976), *agency problem* terjadi ketika terdapat perbedaan tujuan antara manajer dan pemegang saham [3]. Jensen dan Jensen (1986) mengatakan bahwa *agency problem* dapat terjadi ketika *free cash flow* dalam perusahaan semakin meningkat. [10]. Hal ini disebabkan karena meningkatnya *free cash flow* akan meningkatkan potensi CEO menggunakan dana perusahaan untuk melakukan investasi pada proyek yang kurang menguntungkan. Oleh karena itu, hal tersebut dapat berpotensi menyebabkan terjadinya *overinvestment* dan



dapat merugikan kepentingan pemegang saham.

Kebijakan dividen

Dividen merupakan pembagian laba perusahaan kepada pemegang saham berdasarkan saham yang dimiliki dan dividen merupakan salah satu *return* yang diperoleh pemegang saham selain *capital gain*. Keputusan pembayaran dividen ditetapkan dalam rapat umum pemegang saham [4]. Jensen dan Jensen (1986) menjelaskan bahwa pembayaran dividen dapat mengurangi potensi timbulnya *agency problem* [10]. Hal ini disebabkan dengan adanya pembayaran dividen dapat mengurangi *free cash flow* yang dapat digunakan CEO untuk kepentingan pribadinya.

Kinerja bank

Kinerja dapat menggambarkan apakah perusahaan dapat mengelola sumber daya yang ada secara efektif dan efisien [11]. Dalam perbankan, meningkatnya kinerja juga sekaligus menggambarkan meningkatnya pelayanan bank terhadap masyarakat. Salah satu cara untuk mengevaluasi kinerja pasar adalah dengan menghitung Tobin's Q. Pengukuran ini dapat menunjukkan bagaimana investor menilai kinerja pasar perusahaan. Semakin tinggi nilai dari Tobin's Q akan menunjukkan kepercayaan investor yang meningkat terhadap perusahaan [12].

CEO power

Kekuasaan CEO atau CEO *power* dapat menggambarkan besarnya pengaruh yang dimiliki oleh CEO dalam menentukan keputusan strategis perusahaan. Adanya kekuasaan di dalam perusahaan dapat meningkatkan potensi CEO untuk melakukan kecurangan dan mementingkan keuntungan pribadinya [13].

Menurut Finkelstein (1992) ada beberapa hal yang dapat memengaruhi besarnya kekuasaan atau power yang dimiliki oleh CEO [14]. Salah satunya adalah adanya kepemilikan saham atau CEO *ownership* didalam perusahaan. Dengan meningkatnya saham yang dimiliki CEO dapat meningkatkan

pengaruhnya dalam rapat umum pemegang saham (RUPS) dan hal ini dapat memberikan CEO lebih banyak kendali untuk mencapai tujuan dan hasil yang diinginkannya. Selain itu, semakin lama CEO menjabat (CEO *tenure*) dalam perusahaan, maka kepercayaan pemegang saham kepada CEO sebagai manajer akan meningkat. Meningkatnya kepercayaan pemegang saham akan meningkatkan pengaruh CEO ketika menentukan keputusan. Dalam penelitian ini CEO power diukur dengan menggunakan dua proksi, yaitu CEO *ownership* dan CEO *tenure*.

Government monitoring

Kepemilikan pemerintah (*government monitoring*) dalam bank dapat memberikan manfaat kepada pemerintah berupa *monitoring* atas kegiatan internal yang ada di dalam bank [3]. Adanya *monitoring* dapat memberikan informasi kepada pemerintah agar dapat menetapkan perbaikan yang sebaiknya dilakukan secara terus menerus. Selain itu, pemerintah dapat melakukan pengawasan mengenai kebijakan yang diterapkan didalam bank. Selain itu, melalui *monitoring* pemerintah dapat memengaruhi keputusan strategis yang akan diambil. Hal ini disebabkan oleh pemerintah selaku *principal* memiliki wewenang untuk melakukan pengawasan dan memberikan saran atas strategi yang diterapkan.

CEO power dan kebijakan dividen

Ada dua pendekatan untuk menunjukkan CEO *power* dalam perusahaan. Pertama, melalui CEO *ownership* atau kepemilikan saham seorang CEO dan melalui CEO *tenure* atau lama masa jabatan CEO di bank. Melalui CEO *ownership*, CEO dapat mempengaruhi hak voting terkait kebijakan dividen dalam RUPS. CEO dengan kepemilikan saham yang tinggi akan cenderung meningkatkan *free cash flow* dalam perusahaan untuk melakukan perilaku oportunistik, seperti melakukan investasi yang merugikan dalam bank untuk memenuhi kepentingan pribadi. Selaras dengan penelitian sebelumnya yang



menemukan bahwa semakin tinggi CEO *ownership* maka akan menurunkan jumlah pembayaran dividen [3].

Selain itu, penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa CEO *tenure* berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan pembayaran dividen bank [3]. Finkelstein (1992) mengatakan bahwa semakin lama CEO menjabat pada bank *power* yang dimiliki CEO akan semakin meningkat karena CEO memiliki pengalaman yang lebih besar dibandingkan dengan CEO yang baru menjabat [14]. Dengan pengalaman yang dimiliki CEO akan lebih menguasai kondisi internal bank. Selain itu, CEO mengetahui cara untuk meyakinkan pemegang saham bahwa keputusan yang diambil telah sejalan dengan pemegang saham dan ketika kepentingan CEO telah sejalan, maka kepercayaan pemegang saham akan semakin meningkat. Maka dari itu, semakin besar CEO *power* akan meningkatkan peluang *overinvestment* dengan mempertahankan laba ditahan dan cenderung lebih rendah dalam pembayaran dividen [15]. Berdasarkan argumen di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₁ : CEO power berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen

Government monitoring dan kebijakan dividen

Government monitoring pada bank mencerminkan bahwa ketika pemerintah memiliki saham pada bank, maka pemerintah dapat melakukan *monitoring* terhadap bank [3]. Adanya hak tersebut dapat memberikan insentif untuk memengaruhi keputusan manajer melalui rapat umum pemegang saham (RUPS), seperti keputusan terkait kebijakan dividen.

Onali et al.,(2016) mengatakan bahwa ketika pemerintah memiliki saham pada bank akan menurunkan jumlah dividen yang dibagikan [3]. Hal ini disebabkan karena pemerintah ingin menjaga kestabilan kas bank. Di sisi lain, Abiprayu dan Wiratama (2016) berpendapat bahwa kepemilikan saham

pemerintah dapat meningkatkan pembagian jumlah dividen [4]. Hal ini dikarenakan pemerintah cenderung memiliki preferensi untuk mendapatkan tambahan kas dari dividen. Berdasarkan argumentasi yang sudah dipaparkan, maka dapat dirumuskan bahwa:

H₂ : Government monitoring berpengaruh terhadap kebijakan dividen

CEO power dan kinerja bank

Ada dua cara yang dapat dilakukan oleh CEO untuk meningkatkan kekuatannya, yaitu melalui *ownership* dan *tenure*. Ketika CEO memiliki kepemilikan saham yang tinggi dalam perusahaan, akan lebih mudah untuk mempengaruhi pengambilan keputusan dalam perusahaan. Hal ini tentunya dapat meningkatkan *agency problem* dalam perusahaan. Sun et al. (2023) menemukan bahwa CEO *ownership* cenderung meningkatkan *cash holding* dalam perusahaan [16]. Dengan adanya *free cash flow*, membuat mereka melakukan investasi yang merugikan dan dapat mengurangi kinerja bank.

CEO *power* yang meningkat karena lama masa jabatannya (*tenure*). Chen (2012) menemukan bahwa semakin lama masa jabatan CEO dapat meningkatkan pengambilan risiko, yang disebabkan karena meningkatnya *managerial power* [17]. CEO *tenure* dapat menurunkan mekanisme tata kelola perusahaan. Sehingga, mereka cenderung mengambil keputusan berisiko untuk mendapatkan insentif yang lebih tinggi. Pengambilan risiko yang terlalu tinggi ini dapat menurunkan kinerja bank, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₃ : CEO power berpengaruh negatif terhadap kinerja bank

Government monitoring dan kinerja bank

Government monitoring pada bank mencerminkan bahwa ketika pemerintah memiliki saham pada bank, maka pemerintah dapat melakukan *monitoring* terhadap bank [3]. Hal ini dikarenakan ketika pemerintah memiliki



kepemilikan saham dalam perusahaan, mereka cenderung dapat menggunakan hak kepemilikan sahamnya untuk mempengaruhi pengambilan keputusan. Mereka dapat meningkatkan *monitoring* melalui pengambilan keputusan terkait jajaran dewan direksi dan komisaris, untuk meningkatkan tata kelola dalam perusahaan [18].

Meningkatnya tata kelola melalui adanya *monitoring* dari di luar pihak internal akan menurunkan adanya *agency problem* dalam bank. Sehingga, dengan meningkatnya *government monitoring* dapat menurunkan perilaku oportunistik dari CEO yang mengambil keputusan terlalu berisiko, dan meningkatkan kinerja perusahaan. Maka, hipotesis yang dapat dirumuskan dari argument di atas adalah sebagai berikut.

H₄ : Government monitoring berpengaruh terhadap kinerja bank

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dalam mengambil sampel, dengan menetapkan kriteria yang digunakan sebagai berikut: 1) perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2007-2015; dan 2) perusahaan perbankan yang memiliki laporan keuangan dan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Untuk menguji hipotesis, penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda.

Variabel Dependen

Kebijakan dividen

Kebijakan dividen menunjukkan seberapa besar jumlah laba bersih yang dibagikan sebagai dividen, dan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$DPR_{i,t} = \frac{\text{Dividen}_{i,t}}{\text{Laba Bersih}_{i,t}} \quad (1)$$

Keterangan:

$DPR_{i,t}$ = *dividend payout ratio* bank i tahun t

Kinerja bank

Kinerja bank yaitu Tobin's Q mencerminkan kinerja pasar bank. Berdasarkan penelitian sebelumnya (Alghifari *et al.*, 2013),

kinerja bank dapat diukur dengan rumus sebagai berikut.

$$TOBQ_{i,t} = \frac{\text{Market value of equity}_{i,t} + \text{total liabilities}_{i,t}}{\text{Total asset}_{i,t}} \quad (2)$$

Keterangan:

$TOBQ_{i,t}$ = Tobin's Q bank i pada tahun t

Variabel Independen

CEO power : CEO ownership dan tenure

CEO power dalam penelitian ini adalah *CEO ownership* dan *CEO tenure*.

CEO ownership

CEO ownership yaitu kepemilikan saham CEO pada bank, atau dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$CEOWN_{i,t} = \% \text{ kepemilikan saham CEO di bank}_{i,t} \quad (3)$$

Keterangan:

$CEOWN_{i,t}$ = % saham yang dimiliki oleh CEO pada bank i tahun t

CEO tenure

CEO tenure yaitu lamanya CEO menjabat pada bank, atau berdasarkan penelitian sebelumnya (onal) dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$CEOTN_{i,t} = \text{Ln}(\text{lamanya CEO menjabat}_{i,t}) \quad (4)$$

Keterangan:

$CEOTN_{i,t}$ = Ln lamanya CEO menjabat pada bank i tahun t

Ln = logaritma natural

Government monitoring

Government monitoring adalah pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap bank melalui adanya kepemilikan saham. Untuk menghitung *government monitoring* ($GOVM_{i,t}$), penelitian ini menggunakan variabel dummy di mana diberikan nilai 1 ketika terdapat kepemilikan pemerintah dan 0 jika tidak ada kepemilikan pemerintah pada bank.



Variabel Kontrol

Ukuran bank

Ukuran Bank atau size mencerminkan besarnya sebuah bank berdasarkan total asset. Untuk menghitung ukuran bank dapat menggunakan rumus sebagai berikut.

$$SIZE_{i,t} = Ln(\text{total aset bank}_{i,t}) \quad (5)$$

Keterangan:

$$SIZE_{i,t} = Ln \text{ total aset pada bank } i \text{ tahun } t$$

Ln = logaritma natural

Ukuran board

Ukuran Board atau *board size* mencerminkan pengawasan internal yang dilakukan oleh dewan komisaris pada bank. Maka dari itu, untuk menghitung ukuran *board* ($BSIZE_{i,t}$) adalah jumlah anggota dewan komisaris dalam bank.

Model Regresi

Mengacu pada hipotesis pada penelitian ini, maka model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Model 1

$$DPR_{it} = \alpha + \beta_1(CEOPW)_{it} + \beta_2(GOVM)_{it} + \beta(SIZE)_{it} + \beta(BSIZE)_{it} + e_{it} \quad (5)$$

Model 2

$$TOBQ_{it} = \alpha + \beta_1(CEOPW)_{it} + \beta_2(GOVM)_{it} + \beta(SIZE)_{it} + \beta(BSIZE)_{it} + e_{it} \quad (6)$$

Keterangan:

α : Intersep persamaan regresi

β : Koefisien regresi

$CEOPW_{it}$: *CEO power* bank i pada tahun t

$GOVM_{it}$: *Government monitoring* bank i pada tahun t

$SIZE_{it}$: Ukuran bank i pada tahun t

$BSIZE_{it}$: Ukuran dewan komisaris bank i pada tahun t

e_{it} : *Residual Error* bank i pada tahun t

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi statistik

Analisis deskriptif statistik dilakukan untuk menjelaskan hasil penelitian ini. Analisis ini memaparkan hasil jumlah observasi (N), nilai terendah (Min), nilai tertinggi (Max), rata-rata (Mean), dan standar deviasi (Std. Dev). Terdapat 186 jumlah observasi yang digunakan dalam model 1 dan 185 jumlah observasi yang digunakan pada model 2. Adapun hasil dari analisis deskriptif statistik pada kedua model adalah sebagai berikut.

Tabel 1

Deskripsi Statistik Perbankan Model 1

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
DPR	185	0,0000	0,8959	0,2134	0,2122
CEOWN	185	0,0000	0,5600	0,0259	0,0891
CEOTN	185	0,0000	3,2189	1,2373	0,7581
GOVM	185	0	1	0,32	0,467
SIZE	185	27,8162	34,4445	31,2414	1,7663
BSIZE	185	2	9	5,15	1,813

Sumber: Data diolah 2018

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa hasil statistik model penelitian yang mengukur kebijakan dividen yang diukur dengan dengan jumlah observasi sebanyak 185 data dan memiliki rata-rata pembagian dividen menunjukkan nilai 0,2134. Rata-rata jumlah kepemilikan saham CEO pada bank menunjukkan nilai 0,0259 dari keseluruhan sampel dengan nilai minimum 0,0000 atau tidak kepemilikan saham dan nilai maksimum sebesar 0,5600 atau 0,56 persen kepemilikan saham pada bank. Rata-rata lamanya CEO menjabat pada bank menunjukkan nilai 1,2373, Rata-rata adanya kepemilikan pemerintah pada bank adalah 32 persen dari keseluruhan sampel.



Tabel 2. Deskripsi Statistik Perbankan Model 2

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
DPR	173	0,8789	1,4045	1,0269	0,0713
CEOWN	173	0,0000	0,5600	0,0099	0,0527
CEOTN	173	0,0000	2,9957	1,0098	0,7602
GOVM	173	0	1	0,25	0,437
SIZE	173	27,8162	34,4445	30,8637	1,7301
BSIZE	173	2	9	4,95	1,850

Sumber: Data diolah 2018

Berdasarkan tabel 2, dapat dijelaskan bahwa hasil statistik model penelitian yang mengukur kinerja bank dengan menggunakan Tobin's Q dan memiliki jumlah observasi sebanyak 173 data dengan nilai rata-rata sebesar 1,0269. Rata-rata jumlah kepemilikan saham CEO pada bank menunjukkan nilai 0,0099 dengan nilai minimum 0,0000 atau tidak ada kepemilikan saham dan nilai maksimum sebesar 0,5600 atau 0,56 persen kepemilikan saham pada bank. Rata-rata CEO menjabat pada bank menunjukkan nilai 1,0098. Rata-rata adanya kepemilikan pemerintah pada bank adalah 25 persen dari keseluruhan sampel.

Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis yang sudah dibangun sebelumnya. Untuk menguji hipotesis, penelitian ini menggunakan 2 model. Di mana kedua model regresi telah memenuhi persyaratan uji asumsi klasik. Hasil dari analisis regresi linear berganda dapat dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Pengaruh CEO Power terhadap Kebijakan Dividen

	DPR	
	CEO Ownership	CEO Tenure
INTERCEPT	-0,445 (0,187)	-0,563 (0,095)
CEOWN	-0,178 (0,273)	-
CEOTN	-	-0,049** (0,011)
GOVM	0,170*** (0,000)	0,165*** (0,000)
SIZE	0,021* (0,082)	0,027** (0,026)
BSIZE	-0,010 (0,390)	-0,014 (0,207)

Observasi 185 185

R- Square 0,206 0,229

*Signifikansi $\alpha < 10\%$

**Signifikansi $\alpha < 5\%$

*** Signifikansi $\alpha < 1\%$

Hasil regresi dari model pertama, yang menggunakan kebijakan dependen (DPR) sebagai variabel dependen dapat dipaparkan pada tabel 3. Berdasarkan tabel 3 hasil uji analisis model regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel CEO (CEOWN) tidak berpengaruh signifikan terhadap DPR yang ditunjukkan dari nilai signifikansi $\alpha > 10\%$. Variabel masa jabatan CEO (CEOTN) berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel DPR dilihat dari nilai signifikansi $\alpha < 5\%$ dan arah negatif dari koefisien regresi. Hal ini berarti semakin lama CEO menjabat akan mengurangi jumlah dividen yang diibagikan oleh bank kepada pemegang saham.

Variabel kepemilikan saham oleh pemerintah (GOVM) berpengaruh positif signifikan terhadap DPR yang dicerminkan oleh nilai signifikansi $\alpha < 1\%$ dan koefisien



regresi yang menunjukkan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kepemilikan pemerintah pada bank dapat meningkatkan jumlah dividen yang dibagikan oleh bank kepada pemegang saham. Sedangkan variabel kontrol penelitian yaitu ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh positif signifikan terhadap DPR karena mempunyai nilai signifikansi $\alpha < 5\%$ atau $\alpha < 10\%$ dengan koefisien regresi yang menunjukkan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar bank akan meningkatkan jumlah dividen yang dibagikan oleh bank tersebut. Variabel jumlah anggota dewan komisaris (BSIZE) tidak berpengaruh signifikan terhadap DPR karena mempunyai nilai signifikansi $\alpha > 10\%$.

Nilai koefisien determinasi (R^2) pada model *CEO power* yang diproksi dengan *CEO ownership* menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dengan nilai sebesar 20,6% dan sisanya sebesar 79,4% dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian. Nilai koefisien determinasi (R^2) pada model *CEO power* yang diproksi dengan *CEO tenure* menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dengan nilai 22,9% dan sisanya sebesar 77,1% dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian.

Hasil regresi dari model kedua, yang menggunakan kinerja bank (TOBQ) sebagai variabel dependen dapat dipaparkan pada tabel 4. Berdasarkan tabel 4 hasil uji analisis model regresi linier berganda menunjukkan bahwa Variabel kepemilikan saham oleh CEO (CEOWN) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank (TOBQ) yang ditunjukkan dari nilai signifikansi $\alpha > 10\%$. Variabel masa jabatan CEO (CEOTN) berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel kinerja bank (TOBQ) yang dilihat dari nilai signifikansi $\alpha < 1\%$ dan arah negatif dari koefisien regresi. Hal ini berarti semakin lama jabatan CEO di bank akan berdampak pada rendahnya penilaian investor terhadap bank tersebut.

Tabel 4
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Pengaruh CEO Power terhadap Kinerja
Bank

	TOBQ	
	CEO Ownership	CEO Tenure
INTERCEPT	0,696 (0,000)	0,668 (0,000)
CEOWN	-0,076 (0,453)	- -
CEOTN	- -	-0,026*** (0,000)
GOVM	0,012 (0,371)	0,012 (0,371)
SIZE	0,012** (0,018)	0,013*** (0,005)
BSIZE	-0,006 (0,182)	-0,006 (0,117)
Observasi	173	173
R- Square	0,059	0,131

*Signifikansi $\alpha < 10\%$
**Signifikansi $\alpha < 5\%$
*** Signifikansi $\alpha < 1\%$

Variabel kepemilikan saham oleh pemerintah (GOVM) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank (TOBQ) yang dicerminkan oleh nilai signifikansi $\alpha > 10\%$. Sedangkan variabel kontrol penelitian yaitu ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja bank (TOBQ) karena mempunyai nilai signifikansi $\alpha < 5\%$ atau $\alpha < 1\%$ dan koefisien regresi yang menunjukkan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar bank semakin positif penilaian investor pada bank tersebut. Variabel jumlah anggota dewan komisaris (BSIZE) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank (TOBQ) karena mempunyai nilai signifikansi $\alpha > 10\%$.

Nilai koefisien determinasi (R^2) pada model *CEO power* yang diproksi dengan



menggunakan *CEO ownership* menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dengan nilai sebesar 5,9% dan sisanya sebesar 94,1% dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian. Nilai koefisien determinasi (R^2) pada model *CEO power* yang diproksi dengan menggunakan *CEO tenure* menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dengan nilai 13,1% dan sisanya sebesar 86,9% dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis melalui analisis regresi linear berganda dengan data perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2007-2015, ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, *CEO power* yang diukur dengan menggunakan *CEO ownership* tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen bank. Adanya kepemilikan saham CEO pada bank tidak memengaruhi kebijakan dividen. *CEO power* yang diukur dengan *CEO tenure* berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen. Semakin lama CEO menjabat pada bank maka jumlah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham akan semakin berkurang.

Kedua, *government monitoring* berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen. Adanya kepemilikan pemerintah pada bank cenderung akan meningkatkan jumlah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham. Ketiga, *CEO power* yang diukur dengan *CEO ownership* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank. Adanya kepemilikan saham CEO pada bank tidak memengaruhi kinerja bank. *CEO power* yang diukur dengan *CEO tenure* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja bank. Semakin lama CEO menjabat pada bank akan menurunkan kinerja bank. Terakhir, *government monitoring* tidak berpengaruh

signifikan terhadap kinerja bank. Adanya kepemilikan pemerintah pada bank tidak memengaruhi kinerja bank.

Saran

Bagi peneliti yang memiliki topik yang relevan dengan penelitian ini, sebaiknya tidak hanya menggunakan Tobin's Q sebagai pengukuran kinerja bank secara pasar, namun bisa menambahkan pengukuran kinerja secara akuntansi. Hal ini mungkin dapat memberikan hasil yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fan, L. W., Pan, S. J., Liu, G. Q., & Zhou, P. (2017). Does energy efficiency affect financial performance? Evidence from Chinese energy-intensive firms. *Journal of Cleaner Production*, 151, 53–59.
- [2] Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, V(3), 305–360.
- [3] Onali, E., Galiakhmetova, R., Molyneux, P., & Torluccio, G. (2016). CEO power, government monitoring, and bank dividends. *Journal of Financial Intermediation*, 27, 89–117.
- [4] Abiprayu, K. B., & Wiratama, B. (2016). Does Ceo ' S Hubris Affecting Dividends Payout ? Apakah Ceo Hubris Mempengaruhi Dividen Payout ? Jurnal Dinamika Manajemen, 7(1), 66–75.
- [5] Gugler, K., & Yurtoglu, B. B. (2003). Corporate governance and dividend payout policy in Germany. *European Economic Review*, 47(4), 731–758.
- [6] Nuswandari, C. (2009). Pengaruh Corporate Governance Perception Index Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 16(2), 70–84.



- [7] Hwang, L. S., Kim, H., Park, K., & Park, R. S. (2013). Corporate governance and payout policy: Evidence from Korean business groups. *Pacific Basin Finance Journal*, 24, 179–198.
- [8] Abreu, J. F., & Gulamhussen, M. A. (2013). Dividend payouts: Evidence from U.S. bank holding companies in the context of the financial crisis. *Journal of Corporate Finance*, 22(1), 54–65.
- [9] King, Timothy dkk. (2016). What's in an education? Implications of CEO education for bank performance. *Journal of Corporate Finance* 37: 287-308
- [10] Jensen, M. C., & Jensen, B. M. C. (1986). Agency costs of free cash flow, corporate finance, and takeovers. *The American Economic Review*, 76(2), 323–329.
- [11] Ozer, S. H. (2012). The Role of Family Control on Financial Performance of Family Business in Gebze. *International Review of Management and Marketing*, 2(2), 75–82.
- [12] Alghifari, E. S., Triharjono, S., & Juhaeni, Y. S. (2013). Effect of Return on Assets (ROA) Against Tobin Q : Studies in Food and Beverage Company in Indonesia Stock Exchange Years 2007-2011. *International Journal of Scientific Engineering and Research (IJSER)*, 1(1–3), 2011–2014.
- [13] Albuquerque, R., & Miao, J. (2013). CEO Power, Compensation, and Governance , 2, 417–452.
- [14] Finkelstein, S. (1992). Power in Top Management Teams : Dimensions , Measurement ,. *Academy of Management Journal*, 35(3), 505–538.
- [15] Sheikh, S. (2022). CEO power and the likelihood of paying dividends: Effect of profitability and cash flow volatility. *Journal of Corporate Finance*, 73, 102186. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2022.102186>
- [16] Sun, W., Yin, C., & Zeng, Y. (2023). Precautionary motive or private benefit motive for holding cash: Evidence from CEO ownership. *International Review of Financial Analysis*, 90, 102820. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2023.102820>
- [17] Chen, D., & Zheng, Y. (2012). CEO tenure and risk-taking. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2038064>
- [18] Kubo, K., & Phan, H. V. (2019). State ownership, sovereign wealth fund and their effects on firm performance: Empirical evidence from Vietnam. *Pacific-Basin Finance Journal*, 58, 101220. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2019.101220>